

B.12  
ARK. KLA.

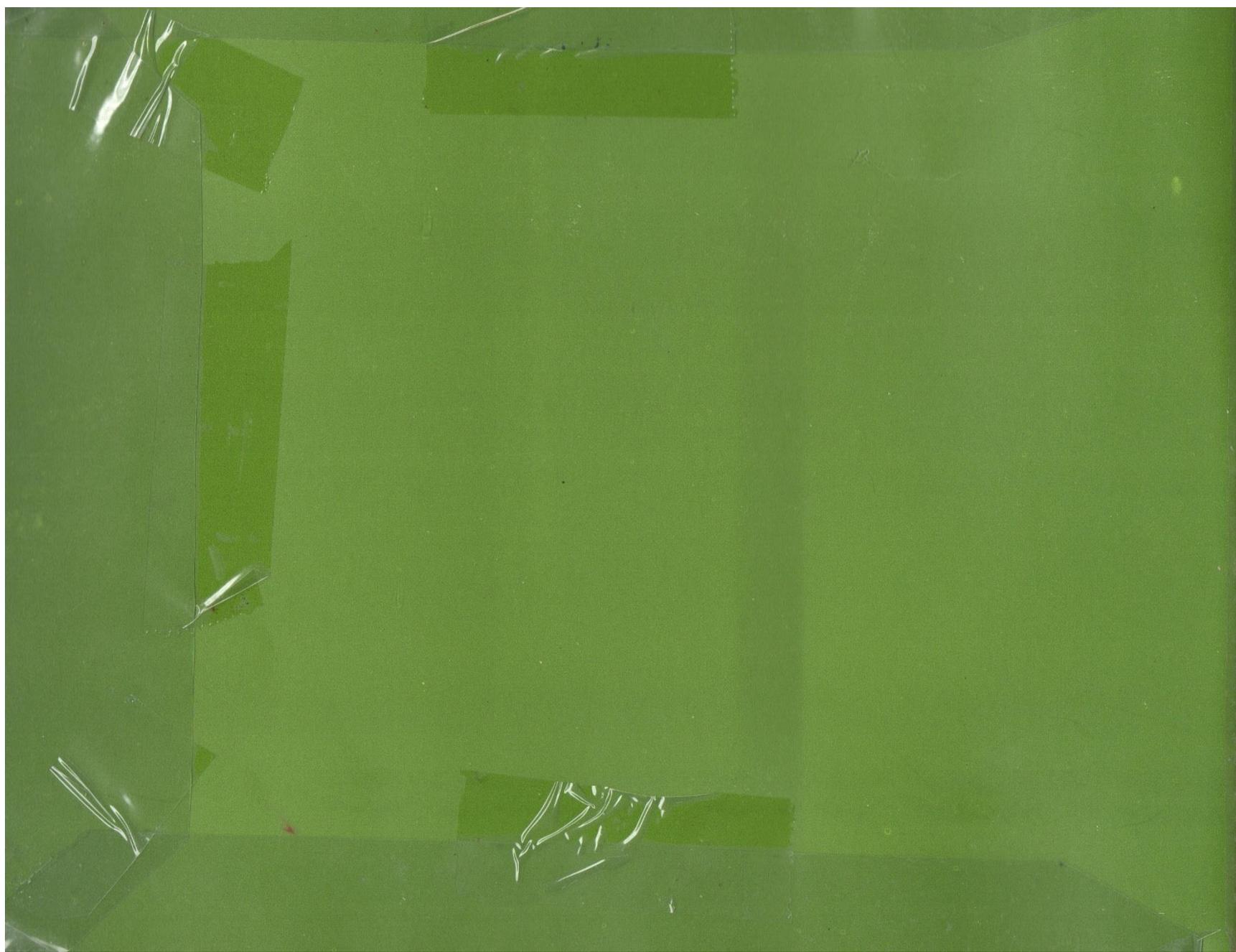


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR

B Jatim

# Relief Cerita

Bersifat Buddha di Candi Jago  
Kabupaten Malang





# *Relief Cerita*

Bersifat Buddha di Candi Jago  
Kabupaten Malang





Relief cerita bersifat Buddha di Candi Jago



## *Relief Cerita*

Bersifat Buddha di Candi Jago  
Kabupaten Malang

### **Penanggung Jawab**

Andi Muhammad Said, M.Hum

### **Redaktur**

Drs. Edhi Widodo, M.Si

### **Penyunting**

Dra. Nuraini Eko Rahayu  
F.A Missa Demettawati, M.A

### **Dokumentasi**

Agus Setiyono  
M. Holid

### **Sekretaris**

Fauzan Hajib

### **Artistik dan Tata letak**

Sonny Hermawan, S.Kom

### **Disusun oleh**

Muhammad Ichwan, M.A  
Afrita Endryanti, S. Sos

**Cetakan Pertama Oktober 2017**

**ISBN :**

Diterbitkan oleh

**Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur**

**Direktorat Jenderal Kebudayaan**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jl. Majapahit 141-143, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto,  
Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 61362, Telp/Fax : 0321-495515  
Surel (*email*) : [bpcb.jatim@kemdikbud.go.id](mailto:bpcb.jatim@kemdikbud.go.id)

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari  
BPCB Jawa Timur, baik sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun



Relief cerita bersifat Buddha di Candi Jago

## Kata Sambutan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Buku Relief Cerita Bersifat Buddha di Candi Jago dapat diselesaikan. Buku ini merupakan bagian pertama dari penyusunan buku tentang relief cerita di Candi Jago Kabupaten Malang. Seperti yang kita ketahui, relief merupakan salah satu bentuk dokumentasi masa lalu yang umumnya terdapat pada dinding candi, isinya dapat menggambarkan beragam hal, ada yang menggambarkan aktifitas manusia, menggambarkan keadaan lingkungan, ada yang hanya berbentuk hiasan atau motif hias, namun ada pula yang berbentuk relief naratif atau disebut dengan relief cerita.

Pahatan relief cerita di Candi Jago memiliki keunikan tersendiri, dimana pada dinding Candi Jago terpahat relief bersifat Buddha sekaligus terdapat pahatan relief bersifat Hindu. Untuk buku bagian pertama ini, khusus dikupas relief-relief cerita bersifat Buddha, seperti cerita Tantri dan Kunjarakarna. Relief cerita ini banyak memuat pesan pendidikan atau pesan moral yang masih sangat relevan untuk diambil sebagai pelajaran pada masa kini dan tentu saja penting untuk diketahui oleh berbagai kalangan. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya pelestarian cagar budaya, dengan wujud menyebarkan informasi khususnya tentang relief cerita Candi Jago bersifat Buddha kepada masyarakat umum. Adanya buku ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber referensi tentang relief cerita di Candi Jago, karena saat ini belum banyak terbitan dalam bentuk buku yang memuat secara khusus tentang makna dari relief cerita di Candi Jago.

Buku ini, semoga menjadi salah satu media yang dapat melengkapi kebutuhan informasi tentang relief cerita di Candi Jago khususnya yang bersifat Buddha. Dengan mengetahui nilai pendidikan dan pesan moral yang ada dalam cerita-cerita tersebut, diharapkan mampu membawa pengetahuan positif, dan dapat diambil sebagai pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya nilai-nilai moral dari relief cerita merupakan bentuk pengaruh positif dariinggalan kebudayaan masa lalu, serta dapat dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat pada masa itu dan dengan mengetahui makna dari relief cerita di Candi Jago, diharapkan akan tumbuh keinginan dari semua pihak untuk turut berperan dalam pelestarian cagar budaya yang ada disekitar lingkungan mereka.

Terima kasih, kami sampaikan kepada tim penyusun atas upayanya mewujudkan buku ini, sebagai upaya menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalaminggalan budaya (cagar budaya) untuk diambil teladan dari masa lalu. Buku ini tentunya jauh dari sempurna, saran dan masukan yang bersifat membangun tentunya dapat disampaikan, untuk perbaikan buku ini di masa mendatang. Akhirnya semoga buku ini membawa manfaat, selamat membaca.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Trowulan, Oktober 2017  
Kepala BPCB Jawa Timur

Andi Muhammad Said, M.Hum



vj | Relief cerita bersifat Buddha di Candi Jago

# Daftar Isi

<b>Kata Sambutan</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>
<b>Sekilas Tentang Candi Jago</b>	<b>1</b>
Keletakan .....	1
Latar Sejarah .....	1
Riwayat Penelitian .....	2
Arsitektur Candi Jago .....	3
Arca-arca di Candi Jago .....	3
Prasasti .....	4
Relief di Candi Jago .....	4
a. Relief Dekoratif .....	4
b. Relief Cerita .....	5
<b>Relief Cerita Bersifat Agama Buddha Di Candi Jago</b>	
<b>Cerita Tantri</b>	<b>6</b>
a. Latar Sejarah Cerita Tantri .....	6
b. Penggambaran Relief Cerita Tantri di Candi Jago .....	7
1. Relief Cerita Katak dan Ular .....	8
2. Relief Cerita Lembu dan Buaya .....	9
3. Relief Cerita Pemburu (Papaka), Harimau dan Kera .....	10
4. Relief Cerita Kura-kura, Angsa dan Serigala .....	12
5. Relief Cerita Kambing Betina, Singa dan Kera .....	13

## Daftar Isi

6. Relief Cerita Singa dan Lembu .....	14
7. Relief Cerita Bangau Mati oleh Ketam .....	15
8. Relief Brahmana, Pandai Emas dan Tiga Hewan .....	16
9. Relief Dua Penyadap Nira yang Menghakimi Kera .....	17
10. Relief Cerita Aridharma atau Angling Dharma .....	18
<b>Cerita Kunjarakarna</b> .....	<b>28</b>
a. Latar Belakang Cerita Kunjarakarna .....	28
b. Penggambaran Relief Cerita Kunjarakarna di Candi Jago .....	30
<b>Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam Cerita Tantri dan Kunjarakarna</b> .....	<b>43</b>
Daftar Pustaka .....	44





# Sekilas Tentang Candi Jago

## Keletakan

Candi Jago berada di wilayah administratif Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Secara geografis, lokasi ini berada pada titik koordinat 112°45'51" Bujur Timur 08°00'21" Lintang Selatan, pada ketinggian 608,7 meter dari permukaan air laut.

## Latar Sejarah

Candi Jago merupakan candi *pendharmaan* raja Wisnuwardhana. Hal ini tertuang di dalam kitab *Negarakertagama* atau *Desawarnana* pupuh XXXXI bait 4: *Çakabda kanawawaniksithi bathara Wisnu mulih ing Çuralaya pjah dinarma ta sire waleri ciwalamba lan sughatawimbo mungging jajaghu* yang berarti : Tahun Çaka awan sembilan mengebumikan tanah (1190 Saka atau 1268 Masehi) raja Wisnu berpulang *didharmakan* di Waleri berlambang arca Siwa dan di Jajaghu berlambang arca Buddha.

Masa pendirian Candi Jago diperkirakan setelah upacara *Çrada* yang diadakan setelah 12 tahun meninggalnya Wisnuwardhana yaitu sekitar tahun 1290 M, pada saat pemerintahan Kertanegara putra Wisnuwardhana. Meskipun tidak ada prasasti yang secara eksplisit menyebut tentang pendiri Candi Jago, tapi dapat dipastikan bahwa sebagai anak, Kertanegara akan memuliakan leluhurnya dengan mendirikan bangunan suci untuk pemujaannya.

## Riwayat Penelitian

Penelitian dan pencatatan mengenai Candi Jago pertama kali dilakukan pada tahun 1803 oleh seorang Belanda bernama Engelhard, kemudian dilanjutkan oleh Thomas Stamford Raffles pada tahun 1817 dalam bukunya *The History of Java* yang menyebutkan adanya sebuah bangunan candi berteras dua atau tiga dengan tinggi sekitar 30 kaki dan salah satu sisinya dibuat berpenampil dengan tangga naik terbuat dari batu. Pada tahun 1904, Dr. J.L.A Brandes menguraikan secara panjang lebar mengenai candi ini baik secara arsitektur maupun reliefnya yang disertai dengan gambar potongan profil. Dalam monografi ini, Dr. J.L.A Brandes melakukan pembacaan relief secara *pradaksina* (dari kiri ke kanan).

Pada tahun 1959, Bernet Kempers melakukan penelitian dan menyebutkan bahwa arca Brekuti dan Sudhanakumara yang sekarang berada di Museum Nasional Jakarta merupakan arca-arca yang berasal dari Candi Jago. Kempers juga menghubungkan candi ini dengan wafatnya raja Wisnuwardhana pada tahun 1268 Masehi, yang diabadikan sebagai Siwa di Waleri dan sebagai Budha di Jajaghu atau Candi Jago.

Setyawati Sulaiman dalam bukunya *Monumen-monumen Indonesia Purba* (1981) menyebutkan bahwa Candi Jago dibangun oleh Raja Kertanegara untuk menghormati atau mendharmakan ayahnya, yaitu Raja Wisnuwardhana. Ia juga menyebut relief-relief yang ada merupakan adegan dari cerita Kresnayana, Parthayajnya, Arjunawiwaha, Kunjarakarna dan Tantri. Di candi ini sudah dikenal tokoh-tokoh Punakawan, yaitu pengiring para ksatria dalam pewayangan atau pelawak kraton, demikian pula cara pemahatan relief sudah menyerupai bentuk wayang yaitu pipih dan arah hadap semi frontal.



Candi Jago ± Tahun 1900  
(Karya GFJ Bley koleksi Tropen Museum Leiden)

### Arsitektur Candi Jago

Bangunan arsitektur Candi Jago yang tersisa saat ini hanya berupa bagian kaki dan sebagian tubuh saja. Bagian kaki terdiri dari tiga teras yang semakin ke atas semakin mengecil bentuknya, setiap permukaan teras terdapat selasar yang dapat dilalui untuk mengelilingi candi. Teras yang paling suci, terletak paling atas dan bergeser ke belakang menyerupai bentuk punden berundak, sedangkan pada sisi depan terdapat dua tangga naik menuju ke bagian tubuh candi.



Arca Amogaphasa dan kepala Kala di halaman Candi Jago

### Arca-arca di Candi Jago

Berdasarkan tulisan Brandes mengenai Candi Jago, arca-arca yang ditemukan di Candi ini jumlahnya sangat banyak. Namun, saat ini arca yang ada di Candi Jago hanya tersisa empat buah saja, yaitu arca Amoghapasa dan tiga buah kepala kala. Amogaphasa merupakan perwujudan Awalokiteswara, yaitu salah satu Bodhisatwa dalam agama Budha. Arca yang sekarang berada di halaman Candi Jago menunjukkan ciri khususnya sebagai hasil kesenian Singasari berupa teratai keluar dari bonggolnya arca-arca yang lainnya pada masa lalu telah dibawa ke beberapa tempat terpisah, diantaranya di Museum Nasional Jakarta dan Leiden, Belanda.



Arca Pengiring Amogaphasa : Brekuti, Hayagriwa, Cyamatara dan Sudanakumara

## Prasasti

Prasasti merupakan sebuah tulisan yang berisi pesan ataupun pernyataan-pernyataan yang biasanya berhubungan dengan peringatan suatu peristiwa atau hal yang bersifat politis. Begitu pula dengan prasasti yang terdapat di Candi Jago yaitu Prasasti Amogaphasa yang mengisahkan tentang Raja Kertanegara sebagai penganut agama Buddha Tantrayana. Prasasti ini dinamakan Prasasti Amogaphasa karena dipahatkan di belakang arca Amogaphasa yang terbuat dari perunggu setinggi 22 cm. Saat ini, keberadaan prasasti tersebut tersimpan di Rijkmuseum voor Volkenkunde, Leiden, Belanda.

Prasasti ini berhuruf Nagari dan berbahasa Sanskerta serta tanpa menggunakan angka tahun maupun sengkalan. Isi prasasti ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama baris 1 sampai dengan baris ke 3 berisi formula *ye-te / pratityasamutpada* yaitu ayat ringkasan ajaran Buddha mengenai sebab musabab yang saling



Arca Amogapasha (OD-3517) dan ukiran prasasti di belakang arca Amogapasha (OD-3518), sumber foto: <http://laurentiadewi.net>

bergantung, sedangkan bagian kedua yaitu baris ke 4 sampai 11 berisi kalimat yang sering digunakan dalam Buddha Tantrayana, yaitu : "Inilah pemberian sri maharajadiraja *sri k negara Vikrama (jna) navajro ttu ga deva maharaja* Sang penganut Mahayana sejati. Kebajikan apapun yang timbul akibat persembahan ini, semoga bermanfaat bagi pencapaian semua makhluk atas pengetahuan sejati. Dimulai dari guru, pembimbing, ibu dan ayah". Isi prasasti tersebut sesuai dengan Kertanegara yang menganut Tantrayana. Prasasti dalam bentuk arca ini merepresentasikan raja yang bersangkutan yaitu Kertanegara yang mengidentifikasi dirinya dengan Amogaphasa, seperti arca perwujudan ayahnya yang berada di Candi Jago.

## Relief di Candi Jago

Relief yang dipahatkan pada Candi Jago adalah relief yang bergaya klasik muda kisaran abad 13-15 Masehi dan dipahatkan hampir di seluruh bagian dinding candi. Relief ini memiliki ciri yaitu dipahatkan dalam bentuk relief rendah (*bas-relief*) dan penggambaran figurinya tidak bersifat naturalis, tidak proporsional, kaku, bahkan mirip wayang. Tokoh-tokoh digambarkan menghadap ke samping (*en-profil*) dan adanya kecenderungan untuk mengisi seluruh panil dengan berbagai bentuk lain di luar tokoh-tokoh utama. Relief pada Candi Jago ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu relief dekoratif dan relief cerita (*naratif*).

### a. Relief Dekoratif

Relief dekoratif mempunyai sifat yang umumnya hanya sebagai penghias meskipun terkadang mempunyai arti simbolis tertentu, misalnya seperti relief kala yang digambarkan sebagai penolak bala. Selain itu juga terdapat berbagai jenis relief dekoratif lainnya seperti kelopak teratai, pinggir awan, huruf U terbalik, setengah palang

Yunani, tumpal, sulur gelung (baik yang murni berbentuk sulur gelung maupun yang hadir sebagai bentuk ekor binatang). Beberapa contoh relief dekoratif dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Motif padma



Motif setengah palang Yunani



Motif huruf U terbalik



Motif pinggir awan



Motif Binatang berekor sulur gelung



Motif sulur gelung

## b. Relief Cerita

Candi Jago memiliki beberapa relief cerita yang berfungsi sebagai media visual yaitu menggambarkan ajaran-ajaran moral dalam agama Hindu dan agama Buddha sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh Raja Wisnuwardhana pada saat itu. Beberapa relief cerita Candi Jago yang menunjukkan sifat agama Buddha diantaranya adalah relief cerita Pancatantra atau Tantri dan relief cerita Kunjarakunja atau Kunjarakarna, sedangkan relief cerita yang bersifat Hindu dapat dilihat pada relief cerita Parthayajnya, Arjunawiwaha, dan Kresnawijaya.

Dalam relief ini telah muncul penggambaran tokoh Punakawan yaitu sebagai pengiring raja/ksatria, dan untuk pembacaan reliefnya dapat dilakukan secara *prasawya* yaitu mengirikan candi atau berlawanan arah jarum jam.



Relief tokoh pengiring atau Punakawan, salah satu tokoh yang terpahat pada dinding Candi Jago (relief bertanda ●)



# Relief Cerita Bersifat Agama Buddha di Candi Jago

## Cerita Tantri

### a. Latar Sejarah Cerita Tantri

Cerita Tantri pada khasanah sastra Jawa Kuno, menurut Zoetmulder (1995) terdapat tiga versi yaitu versi prosa yang disebut dengan Tantri Kamandaka, versi kidung yang disebut Kidung Tantri Demung dan Tantri Kediri. Cerita Tantri itu sendiri sebenarnya adalah merupakan Pancatantra tetapi versi Jawa Kuno berbahasa Sanskerta yang berasal dari India.

Pancatantra awalnya digubah pada abad pertama masehi oleh Wisnusarman, yaitu menceritakan seorang Brahmana yang mengajari tiga pangeran dunggu putra Prabu Amarasakti mengenai kebijaksanaan duniawi dan kehidupan. Ilmu pelajarannya tentang

lima buku, oleh karena itu disebut Pancatantra atau lima ajaran yang berisi tentang *Mitrabeda* (perbedaan teman-teman), *Mitraprapti* (datangnya teman-teman), *Lakolukiya* (peperangan dan perdamaian), *Labdhanasa* (kehilangan dan keberuntungan), *Aparisitakaritwa* (tindakan tergesa-gesa). Cerita Pancatantra merupakan kumpulan cerita yang dimaksudkan untuk memberi pelajaran (*niti*) yang dapat membentuk tindak-tanduk yang tidak bermoral menjadi kembali baik seperti yang dikehendaki dalam ajaran agama Buddha. Cerita ini bukan fakta dari agama Buddha itu sendiri, akan tetapi merupakan peraturan-peraturan yang diturunkan menjadi cerita binatang guna sosialisasi peraturan tersebut. Ciri khas Pancatantra adalah ceritanya dikisahkan dalam bentuk bingkai. Namun dalam perkembangannya sudah mengalami perubahan cerita. Awalnya adalah tentang Brahmana yang ingin mengajarkan ilmu politik kepada tiga pangeran dungu namun sekarang berubah menjadi cerita binatang.

Kidung Tantri atau cerita hewan itu sendiri awal mulanya mengisahkan tentang seorang raja bernama Prabu Esuaryapala dari negeri Pataliputra yang setiap hari ingin menikah dengan gadis Jelita yang berbeda-beda hingga suatu ketika sudah tidak ada lagi gadis yang pantas dipersembahkan kepada sang raja. Kemudian, terdapatlah seorang putri patih Nitibandeswarya bernama Dyah Tantri yang pada akhirnya mau dihaturkan kepada sang raja dengan harapan bisa menghentikan perbuatan buruk Sri Baginda dengan bercerita. Setiap malam Sang Putri menceritakan kisah-kisah binatang yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang mendalam. Setelah sang Baginda Raja mengikuti kisah Tantri dengan ajaran yang terkandung di dalamnya, pada akhirnya membuat Sang Raja menjadi tersadar dengan kesalahannya dan tidak mau menikah lagi.

## b. Penggambaran Relief Cerita Tantri di Candi Jago

Cerita Tantri yang dipahatkan pada dinding Candi Jago tidak digambarkan dalam satu panil, tetapi berupa adegan berurutan yang tidak ada pemisahannya. Untuk memahami masing-masing cerita, dapat diketahui dari perbedaan adegan dan jenis binatang yang berperan dalam cerita tersebut.

Pada cerita Angling Dharma, satu adegan dipisahkan dengan gambar pohon yang dimungkinkan sebagai prototipe *gunungan* yang biasa digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit sebagai penanda/pemisah adegan. Untuk penggambaran reliefnya digambarkan sangat rapat, dan di luar tokoh cerita diisi dengan motif sulur atau pinggir awan. Pada cerita Angling Dharma, raja / ksatria digambarkan bersama pengiringnya. Penggambaran tokoh pengiring atau Punakawan merupakan ide asli dari Indonesia yang tidak dijumpai di cerita aslinya dari India.



Relief gambar pohon, dimungkinkan sebagai prototipe *gunungan* yang biasa digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit, terpahat pada relief cerita Angling Dharma



### 1. Relief Cerita Katak dan Ular

Relief cerita ini terletak di sudut barat laut kaki I (paling bawah) yang dipahatkan sebanyak tiga adegan



- 1) Adegan menggambarkan ular yang sedang melingkar dengan kepala mendongak ke atas dan berhadapan dengan katak dalam posisi menyembah ular. Ditengah-tengah kedua hewan ini terdapat sesaji berbentuk segi tiga seperti tumpeng.



- 2) Adegan manusia yang sedang berhadapan dengan ular dan monyet, diantara keduanya terdapat semacam sumur berbentuk silindris. Selain itu, terdapat juga relief seekor singa mendekam yang berada di belakang manusia.



- 3) Adegan katak yang sedang merangkak di lereng gunung dan di atas gunung terdapat seekor burung. Sebelah relief gunung terdapat relief pohon pisang.

## 2. Relief Cerita Lembu dan Buaya

Relief cerita ini dipahatkan pada sisi kanan-kiri tangga teras I sisi Utara dan Selatan

Kisah ini menceritakan tentang seekor buaya yang hampir mati karena terjebak di bawah pohon tumbang. Kemudian datanglah seekor lembu ke tempat itu untuk melihat sang buaya. Buaya lalu meminta pertolongan kepada lembu agar dapat membebaskan dirinya dari bawah pohon tumbang tersebut. Karena merasa kasihan, akhirnya lembu menolong buaya untuk menyingkirkan pohon yang menindihnya dengan menggunakan tanduknya. Setelah berhasil melepaskan diri, buaya lalu berpura-pura sakit dan meminta tolong lembu untuk menggendongnya sampai ke tengah sungai. Hal ini adalah tipu daya buaya untuk membunuh lembu. Ketika sampai di tengah sungai, buaya lalu menggigit lembu tersebut. Namun pada akhirnya dengan usaha yang cukup keras, lembu bisa melepaskan diri dari buaya. Relief cerita Lembu dan Buaya digambarkan sebanyak tiga adegan, yaitu:



- 1) Adegan yang menggambarkan lembu sedang menggendong buaya menyeberang sungai.



- 2) Adegan seekor lembu yang sedang mendekam dan di depannya tersaji hidangan dalam dua piring.



- 3) Adegan seekor lembu yang sedang menggendong buaya di punggungnya. Masing-masing hewan ini hanya terlihat bagian badannya saja tanpa kepala karena sebagian relief aus. Adegan ini dipahatkan pada sisi Barat di sebelah Selatan tangga dan sama dengan adegan yang dipahatkan di sudut Barat Laut sebelah Utara tangga.

Nilai moral dari cerita ini, yaitu:

1. Saling tolong-menolong meskipun berbeda jenis dan golongan.
2. Sikap tidak tahu balas budi dan terima kasih terhadap yang telah menolong kita maka akan mencelakakan diri kita sendiri.





### 3. Relief Cerita Pemburu (Papaka), Harimau dan Kera relief cerita ini dipahatkan pada bagian penampil menghadap ke Utara atau arah Barat Laut

Kisah ini menceritakan tentang seekor gajah yang berlari ketakutan karena dikejar pemburu bernama Papaka. Dalam pelariannya itu, gajah bertemu harimau dan menceritakan semuanya. Lalu, harimau mencari Papaka dan ternyata menemukannya dalam keadaan kelelahan serta hanya tersisa satu anak panah di tangannya, kemudian papaka berlari ketakutan karena dikejar harimau.

Dalam pelariannya, Papaka bertemu kera betina bernama Wanari anak Subudi. Sang Wanari kemudian memberikan pertolongan kepada papaka dengan menaikannya ke atas pohon karena papaka pingsan kelelahan setelah dikejar harimau. Lalu, harimau menemui Wanari dan mengatakan bahwa menolong orang yang tidak berbudi itu akan celaka seperti halnya kisah yang pernah dialami

seorang Brahmana dengan pande emas, namun Wanari tidak mempercayainya malah bergantian menceritakan kejelekan harimau. Saat Wanari dan harimau saling menjelekan, Papaka terbangun dan memanah harimau hingga harimau berlari menjauh.

Papaka kemudian meminta Wanari untuk ikhlas menolongnya dan meminta untuk menggendongnya sampai keluar hutan. Setelah keluar dari hutan, Wanari kemudian mengajak Papaka untuk beristirahat di rumahnya dan disambut oleh dua anak Wanari yaitu Mardawa dan Mardawi. Beberapa waktu kemudian, Wanari berpamitan untuk mencari buah-buahan sebagai bekal makanan mereka, saat itulah kedua anak Wanari dibunuh dan dimakan Papaka. Sepulang mencari buah, Wanari merasa sedih ketika mengetahui kedua anaknya telah dibunuh dan dimakan Papaka. Meskipun sebenarnya Wanari tau bahwa semua itu perbuatan Papaka tapi Wanari berpura-pura tidak tahu. Hal ini karena Wanari ingin memegang teguh darma seseorang yang mengikat persahabatan. Pada akhirnya Wanari juga terbunuh oleh Papaka.



adegan : 1



adegan : 2



adegan : 3



adegan : 4



adegan : 5



adegan : 6

Setelah Wanari mati, melejitlah jiwanya ke surga bersama dengan kedua anaknya yang sudah terbunuh lebih dulu berkumpul dengan Batari Suci (istri Dewa Indra) dan kedua anak Wanari dijadikan teruna dewa-dewi di surga oleh Dewa Wisnu. Relief cerita ini digambarkan dalam enam adegan yaitu :

- 1) Adegan yang menggambarkan Wanari dalam posisi bersujud di hadapan Papaka yang sedang memegang tongkat dan seolah-olah akan memukulnya. Selain itu, terlihat relief Wanari yang sedang menggendong Papaka di atas pundaknya.

- 2) Adegan yang menggambarkan dua ekor kera dan seorang laki-laki sedang berjalan di tengah hutan.
- 3) Adegan yang menggambarkan Papaka dan Wanari yang sedang duduk diatas pohon dengan posisi Wanari tidur di pangkuan Papaka, dibawah pohon sedang mendekati harimau sambil memandang keatas.
- 4) Adegan yang menggambarkan Papaka duduk bersila di depan api unggun dan terdapat kepala kera yang terpancung. Didepan Papaka terlihat Wanari sedang berjalan sambil memikul buah seperti kelapa.
- 5) Adegan yang menggambarkan dua orang laki-laki dengan tutup kepala panji duduk bersila saling berhadapan, diantara keduanya terdapat nyala api dan seekor kera.
- 6) Adegan yang menggambarkan dua orang bertutup kepala panji yang saling berhadapan dengan masing-masing satu tangan memegang tongkat seolah-olah siap memukul kera dan tangan lainnya masing-masing memegang tubuh kera. Posisi kera berada di antara kedua orang tersebut.

**Nilai moral dari cerita ini, yaitu:**

1. Kita harus tahu berbalas budi terhadap siapapun yang telah menolong kita.
2. Menolong seseorang yang memiliki sifat jahat akan mencelakakan diri kita sendiri.

#### 4. Relief Cerita Kura-kura, Angsa dan Serigala

**Relief cerita ini dipahatkan pada bagian penampil menghadap ke utara atau kaki candi pertama sisi tangga sebelah selatan (Barat Daya)**

Cerita Tantri ini merupakan bagian dari cerita Tantri Kamandaka dengan variasinya. Dikisahkan ada seekor kura-kura jantan bernama Durbudi dan seekor kura-kura betina bernama Kacapa yang bertempat tinggal di danau Kumudawati. Kedua kura-kura ini bersahabat dengan angsa jantan dan betina bernama Cakrangga dan Cakranggi.

Saat musim kemarau tiba, air di danau tersebut semakin lama semakin mengering. Angsa kemudian berpamitan kepada kura-kura dan mengatakan bahwa dirinya akan pergi ke telaga Manasasara di Gunung Himalaya, karena telaga tersebut konon airnya jernih dan dalam serta tidak pernah kering saat musim kemarau tiba. Mendengar hal itu, kura-kura akhirnya juga ingin ikut bersama angsa ke telaga tersebut.

Angsa kemudian mengizinkan sang kura-kura untuk ikut terbang bersama menuju ke telaga Manasasara. Angsa mencari akal agar bisa membawa sang kura-kura ikut bersamanya yaitu dengan menggunakan sebilah kayu. Kura-kura disuruh menggigit bagian tengah kayu dan kedua angsa masing-masing akan menggigit ujung kayu, dengan syarat bahwa kura-kura tidak boleh kendor gigitannya dan tidak boleh berbicara apapun selama perjalanan sekalipun terjadi sesuatu.

Setibanya di ladang Wilajanggala, terlihat sepasang serigala yang sedang duduk kemudian menjelek kura-kura Durbudi dengan kata-kata yang hina hingga marahlah kura-kura Durbudi dan menjawab hinaan serigala. Kura-kura Durbudi lupa akan pesan angsa yang mengatakan bahwa apapun yang terjadi kura-kura dilarang berbicara. Karena ulah sang kura-kura yang melanggar perjanjian tersebut, maka celakalah kura-kura Durbudi dan jatuh ke tanah lalu

menjadi santapan serigala. Relief cerita ini digambarkan dalam dua adegan yaitu :



- 1) Adegan yang menggambarkan seekor angsa sedang membawa sebatang kayu dengan 2 ekor kura-kura yang sedang menggigit batang kayu tersebut diparuhnya, didepannya terdapat dua ekor serigala dalam posisi duduk dengan kepala mendongak keatas melihat kura-kura.



- 2) Adegan yang menggambarkan dua ekor serigala saling berhadapan dan sedang memakan seekor kura-kura. Di atasnya terdapat relief angsa sedang terbang sambil menggigit sebatang kayu (relief rusak).

**Nilai moral dari cerita ini, yaitu:**

1. Saling tolong-menolong walaupun berbeda jenis maupun golongan.
2. Sikap emosi dan tidak mau mendengar nasihat akan merugikan diri sendiri.

### 5. Relief Cerita Kambing Betina, Singa dan Kera relief cerita ini dipahatkan pada bagian penampil menghadap ke selatan

Dikisahkan ada seekor kambing betina bernama Mesaba dan anaknya yang bernama Wiwingsali sedang makan rumput di suatu tempat dan tanpa diketahui mereka ternyata tempat tersebut merupakan wilayah kekuasaan Singa. Tiba-tiba muncullah Singa bernama Warani yang hendak menerkam dan memakan Kambing, namun dengan sigap Kambing bisa menguasai dirinya. Sambil membelalakkan mata, Kambing berkata bahwa ia juga bisa memakan daging Singa. Alhasil Singa merasa ketakutan dengan gertakan Kambing dan lari menjauhi Kambing tersebut. Karena ketakutannya, Singa kemudian menemui kera dan menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya.

Mendengar hal tersebut, Kera malah menertawakannya dan mengejek Singa dengan mengatakan bahwa singa penakut. Karena penasaran maka Singa mengajak Kera untuk menemui Kambing lagi, tetapi Singa meminta demi nilai kejujuran kera maka mereka berdua harus saling mengikat ekornya. Setelah ekor Singa dan ekor Kera saling terikat, berangkatlah Singa dengan menggendong Kera di punggungnya untuk menemui Kambing.

Kedatangan Singa terlihat oleh Kambing dan dengan segera Kambing menggertak Singa lagi dengan bertanya kepada Kera "Wahai Kera apakah kamu menepati janjimu untuk membawakan aku makanan 10 ekor Singa setiap harinya?, kenapa kamu hanya membawa seekor Singa saja?". Mendengar hal tersebut membuat nyali Singa semakin menciut dan Singa merasa bahwa dirinya telah dibohongi oleh Kera. Karena semakin takut maka Singa kemudian berbalik arah dan berlari sekencang-kencangnya meninggalkan Kambing, dan ikut jatuh pula sang Kera dari punggung Singa terseret di jalan hingga mati. Relief cerita ini digambarkan dalam dua adegan yaitu :



- 1) Adegan yang menggambarkan kambing Mesaba dengan anaknya yang sedang berjalan beriringan.



- 2) Adegan yang menggambarkan Kera dan Singa Warani dengan posisi saling bertolak belakang dan ekor masing-masing saling terikat.

#### Nilai moral cerita ini, yaitu:

1. Sikap tenang dan tegas serta percaya diri akan lebih baik daripada sikap beringas dan keras walaupun kuat.
2. Nasib tukang adu domba (provokator) akan celaka karena ulahnya sendiri.

## 6. Relief Cerita Singa dan Lembu

### Relief cerita ini dipahatkan pada bagian penampil depan menghadap ke Barat

Kisah ini menceritakan seorang Brahmana yang sangat miskin bernama Dharmaswarni yang sangat tekun memuja Dewa Siwa agar lekas menjadi kaya. Dewa Siwa kemudian mengabulkan permohonannya dengan mengatakan bahwa apapun yang ditemuinya pertama kali di jalan nanti akan menjadi miliknya.

Tidak berapa lama, sang Brahmana menemukan seekor lembu jantan anak Nandhini yang bernama Nandhaka. Lembu jantan tersebut akhirnya digunakan sebagai muatan kayu dari hutan untuk dijual ke kota. Hal ini kemudian membuat sang Brahmana menjadi kaya raya dengan memiliki banyak lembu dan pedati.

Suatu hari sang Dharmaswarni pergi ke kota Udyani Malawa untuk berdagang dengan membawa seribu pedati. Kota tersebut sangat jauh jaraknya dengan melalui banyak sungai, hutan, gunung, jurang dan lembah sehingga sapi Nandhaka kelelahan dan jatuh. Dharmaswarni tidak sabar menunggu dan Nandhaka ditinggalkan bersama dua orang pembantunya yaitu Teka dan Pinet. Dharmaswarni berpesan kepada Teka dan Pinet bahwa jika Nandhaka kuat berjalan maka mereka disuruh segera menyusul, tapi jika Nandhaka mati maka disuruh membakarnya. Karena takut dimakan hewan buas di hutan, maka Teka dan Pinet ingin segera menyusul tuannya namun juga takut dikutuk para Dewa kalau membakar Nandhaka. Akhirnya, Teka dan Pinet mencari akal dengan melepaskan Nandhaka dan tetap membuat api pembakaran untuk mengelabui tuannya agar meyakini bahwa sapi Nandhaka akhirnya mati dan mereka telah membakarnya. Ketika Teka dan Pinet sampai di kota dan bertemu tuannya, mereka lalu menunjukkan kepada tuannya ke arah hutan bahwa ada asap mengepul sebagai bukti bekas pembakaran sapi Nandhaka yang diceritakan telah mati.

Setelah dilepaskan, Nandhaka kemudian masuk hutan Udyani dan bertemu dengan tentara serigala yang sedang mencari mangsa binatang untuk raja hutan/singa bernama Candapinggala. Tentara serigala kemudian menyerang Nandhaka namun tidak dapat mengalahkannya karena Nandhaka sangat kuat. Keesokan harinya setelah mendapat laporan dan cerita dari tentara serigala tentang kekuatan sapi Nandhaka yang luar biasa, singa Candapinggala diiringi patih serigala bernama Sambada dan tentaranya menemui Nandhaka untuk berdamai dan mengikat tali persaudaraan.

Persahabatan lembu Nandhaka dan singa Candapinggala ini membuat patih serigala Sambada pada akhirnya menjadi iri sehingga menghasut kedua sahabat ini agar saling bertarung sampai pada akhirnya keduanya saling menyerang dan sama-sama mati. Nyawa Nandhaka kembali ke khayangan Dewa Siwa dan nyawa Candapinggala kembali ke khayangan Dewa Wisnu. Karena sifat serakah serigala Sambada dan bala tentaranya, bangkai tubuh kedua hewan ini kemudian dimakan oleh mereka sampai mati kekenyangan. Karena perbuatannya, nyawa Sambada kembali ke Walukarnawa Tambragomukha untuk mendapat siksaan oleh Yamaniloka di neraka. Relief cerita ini digambarkan dalam tiga adegan yaitu :



- 1) Adegan yang menggambarkan singa Candapinggala sedang berhadapan dengan dua serigala dan masing-masing dalam posisi duduk saling berhadapan.



- 2) Adegan yang menggambarkan singa Candapinggala sedang bertarung dengan lembu Nandhaka, dan dibelakang kedua hewan tersebut terlihat seekor serigala yang sedang menonton pertarungan.



- 3) Adegan yang menggambarkan dua serigala sedang duduk berjajar tetapi relief rusak.

Nilai moral cerita ini, yaitu:

1. Pengadu domba akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya.
2. Jangan mudah percaya terhadap sesuatu sebelum kita mengetahui sendiri kebenarannya.

## 7. Relief Cerita Bangau Mati oleh Ketam

**Relief cerita ini dipahatkan pada bagian penampil depan menghadap ke barat sebanyak satu Adegan**

Kisah ini menceritakan tentang telaga Malini yang dihuni berbagai macam ikan yang hidup dengan damai. Sekeliling telaga ditumbuhi pohon-pohon dan bunga-bunga yang harum sehingga banyak burung-burung hinggap di pohon-pohon tersebut. Diantara sekian burung yang banyak singgah di pohon, terdapat satu burung yang berpikiran durhaka dan serakah yaitu burung Bangau. Ia bermaksud untuk menghabiskan ikan-ikan di dalam telaga.

Suatu hari berdirilah sang Bangau dengan sikap seolah-olah menjadi baik dan tidak mau menyakiti atau membunuh ikan. Hal ini membuat para ikan menjadi heran dengan perubahan sikap Bangau. Bangau mengatakan bahwa dirinya telah mendapat nasehat dari pendeta agar menjauhi perbuatan dosa, tidak membunuh apapun, mengamalkan perbuatan baik, memberi nasehat dengan kata-kata lembut sehingga dia ingin pergi bertapa. Hal ini akhirnya membuat para ikan percaya dan ingin bersahabat dengan sang Bangau.

Hari berikutnya sang Bangau datang lagi ke telaga tersebut dalam keadaan menangis dan mengabarkan bahwa ia telah mendengar percakapan para nelayan yang akan menangkap semua ikan di telaga Malini tersebut. Bangau berpura-pura menunjukkan kesedihannya karena tidak dapat bersahabat lagi dengan para ikan kalau ikan-ikan tersebut ditangkap para nelayan, sedangkan Bangau tidak dapat berbuat apa-apa. Hal ini sebenarnya merupakan akal-akalan Bangau saja supaya ikan-ikan menjadi bingung dan panik.

Dalam suasana panik dan kebingungan, lalu Bangau memunculkan ide dengan menceritakan bahwa dirinya pernah mengetahui sebuah telaga bernama Andawahana milik Batara Rudra yang sepi dan jauh serta tidak mungkin diketahui oleh manusia. Bangau lalu menyarankan para ikan untuk pindah kesana dengan bantuannya. Tanpa curiga para ikan-ikan tersebut menyetujui ide sang Bangau. Bangau lalu mulai menerbangkan ikan-ikan tersebut

dengan cara digenggam di kedua kakinya dan diparuhnya juga digigitlah seekor ikan. Ternyata ikan-ikan yang dibawa Bangau tidak dibawanya ke telaga, melainkan dibawa terbang ke puncak gunung dan dimakanlah ikan-ikan tersebut.

Demikian mudah sang Bangau pada akhirnya dalam mencari makanan, namun lama-kelamaan habislah ikan-ikan di telaga Malini dan hanya tinggal seekor Ketam. Dengan mengiba-iba sang Ketam juga ingin dibawa ke telaga Andawahana untuk berkumpul dengan ikan-ikan yang lainnya. Ketam lalu diterbangkan Bangau dengan cara berpegangan pada leher bangau dengan menggunakan capitnya. Namun setelah sampai di puncak gunung, Ketam melihat ada banyak tulang ikan berserakan di tanah. Ketam kemudian berpikir bahwa ini adalah ulah Bangau yang memakan ikan-ikan tersebut. Lalu Ketam berubah pikiran dan ingin dikembalikan lagi ke telaga Malini oleh Bangau dan Ketam mengancam kalau tidak mau mengembalikan ke telaga Malini maka akan dibunuhlah Bangau. Bangau menjadi ketakutan dan dengan segera berbalik arah menerbangkan Ketam untuk dikembalikan ke telaga Malini. Setelah sampai di pusat telaga, dicapitlah leher Bangau oleh Ketam sampai mati dan berakhirilah riwayat sang Bangau.



Cerita tersebut di atas digambarkan dengan adegan seekor burung Bangau di air dengan membawa ikan di paruhnya dan terdapat seekor Ketam diatas kepalanya. Nilai moral cerita ini, yaitu: Bangau yang rakus dan pembohong pada akhirnya mati karena perbuatannya sendiri.

## 8. Relief Brahmana, Pandai Emas dan Tiga Hewan

**Relief cerita ini dipahatkan pada dinding yang menghadap utara**

Mengisahkan seorang Brahmana yang ketika itu sedang menimba air di sumur untuk mandi, namun yang diperolehnya bukanlah air melainkan tiga hewan yang terjatuh didalamnya yaitu seekor kera, ular dan harimau. Ketiga hewan tersebut bercerita bahwa mereka jatuh ke sumur bersama seorang pandai emas yang bernama Wenuka. Namun ketiga hewan ini menyarankan kepada Brahmana untuk tidak menolong Wenuka karena Wenuka terkenal sebagai seorang yang licik. Karena merasa iba, Wenuka pada akhirnya ditolong oleh sang Brahmana.

Pada suatu hari dalam perjalanannya, Brahmana bertemu dengan harimau yang ditolongnya. Harimau itu memberikan Brahmana hadiah berupa perhiasan emas, namun Brahmana merasa bahwa perhiasan tersebut tidak berguna baginya sehingga pada akhirnya diberikan kepada Wenuka. Wenuka lalu mengenali bahwa perhiasan itu adalah milik Pangeran Madura yang baru saja tewas. Wenuka kemudian melaporkan hal ini kepada Raja. Tidak berapa lama, ditangkaplah sang Brahmana dan dimasukkan ke penjara.



Kabar bahwa Brahmana masuk penjara pada akhirnya didengar oleh tiga hewan yang pernah ditolongnya. Ular kemudian berinisiatif menolong Brahmana dengan cara menggigit seorang pangeran dan mengatakan bahwa hanya sang Brahmanalah yang bisa menolongnya. Pada akhirnya sang Brahmana dibebaskan dari penjara dan mengobati pangeran sampai sembuh.



Nilai moral cerita ini, yaitu:

1. Kita harus membalas budi kepada seseorang yang telah menolong kita.
2. Setiap perbuatan baik yang kita lakukan pasti juga akan berbalas dengan kebaikan pula.



## 9. Relief Dua Penyadap Nira yang Menghakimi Kera

Relief cerita ini dipahatkan pada dinding yang menghadap barat

Kisah ini menceritakan tentang seekor kera dan seekor Lutung yang saling berselisih paham tentang arti dari kata *riwana* dan *gadung*. Sang Lutung menganggap bahwa dua kata tersebut berbeda, sedangkan Kera menganggap dua kata tersebut bermakna sama. Hal ini menyebabkan Lutung dan Kera saling berselisih paham hingga mereka berani mempertaruhkan nyawa demi kebenaran atas pendapatnya masing-masing. Pada akhirnya kasus ini diserahkan kepada dua penyadap tuak bernama Walacit dan Surada.

Walacit dan Surada yang diharapkan bisa menjadi hakim yang adil malah berbuat sebaliknya. Mereka berpikiran licik yaitu dengan menyalahkan lutung dengan harapan agar Lutung kalah dan mati, sehingga mereka bisa memakan dagingnya yang dianggap lebih gemuk dari Kera. Namun ternyata nasib sial malah menimpa keduanya yakni Surada jatuh ke jurang dan Walacit digigit ular. Sementara sang Kera mengalami sakit keras.



Nilai moral cerita ini, yaitu:

Apa yang kita tanam maka itulah kelak yang akan kita petik.



#### 10. Relief Cerita Aridharma atau Angling Dharma

Kisah ini menceritakan tentang seorang raja agung dari Malawapati bernama Angling Dharma atau Aji Dharma. Suatu hari Angling Dharma pergi berburu ke hutan, di sana dia melihat putri naga bernama Nagini yang sedang melakukan perbuatan tidak pantas dengan seekor ulat tampar. Angling Dharma kemudian membunuh ular tampar itu dan memukul Nagini. Nagini kemudian sakit hati dan melaporkan hal itu kepada ayahnya Naga Raja bernama Antaboga dengan cara mencemarkan nama baik Angling Dharma. Untuk mencari kebenaran cerita tersebut, Raja Antaboga lalu merubah dirinya menjadi pertapa dan pergi ke istana Angling Dharma yang merupakan sahabat lamanya. Ia menjelma menjadi seekor ular kecil dan menyelinap masuk ruang tidurnya untuk mendengarkan percakapan antara Angling Dharma dengan istrinya. Antaboga akhirnya tahu ternyata putrinya yang berbohong. Ia kemudian pergi keluar dan menjelma menjadi seorang pertapa lagi serta memanggil Angling Dharma untuk menemuinya. Sebagai rasa terima kasih atas kebaikan Angling Dharma, Raja Naga lalu mengajarkan kepadanya "Pesona Pancabumi" yaitu kemampuan memahami bahasa hewan, namun dengan syarat bahwa ia harus teguh menjaga rahasia ini.

Permaisuri Angling Dharma yang bernama Setyawati mengetahui akan hal ini dan meminta Angling Dharma untuk menceritakan rahasia sang suami kepadanya, namun ia tidak mau menceritakannya hingga sang istri sakit hati dan bunuh diri dengan cara membakar diri. Setelah kematian sang istri, Angling Dharma memutuskan hidup sendiri meskipun banyak wanita yang melamarnya. Salah satu dewi yang ditolaknya mengutuk Angling Dharma, ia mengatakan bahwa Angling Dharma akan mengembara keluar dari negaranya selama tujuh tahun.

Dua bulan setelah meninggalkan negerinya dan menjelajah hutan rimba, tibalah Angling Dharma di Malaya, yaitu suatu negara terpencil yang ditinggalkan oleh penduduknya bahkan oleh ketiga puterinya sendiri. Hal ini dikarenakan sang Raja negeri tersebut mempunyai kebiasaan buruk yaitu suka minum darah dan memakan manusia. Setelah beberapa waktu, sang raja akhirnya meninggal lalu ketiga puterinya kembali ke istana guna menerima upeti dari para pengelana secara bergantian.

Pada suatu malam, ketiga puteri raja tersebut tidak dapat menahan keinginan untuk makan daging manusia, lalu mereka pergi ke kuburan untuk mencari mayat. Tanpa disadari, Angling Dharma kemudian mengikuti mereka dengan menjelma menjadi seekor

anjing dan memohon kepada mereka untuk memberinya sepotong daging. Sesampainya di rumah, Angling Dharma memuntahkan semuanya dan hal ini diketahui oleh ketiga puteri tersebut hingga membuat mereka marah dan dikutuklah Angling Dharma menjadi seekor angsa putih dengan menyisipkan sebuah gambar di antara bulu-bulu di kepalanya.

Angsa putih (Angling Dharma) akhirnya terbang dan hinggap di rawa dan bertemu segerombolan burung. Angling Dharma lalu menanyakan kepada burung-burung tersebut di mana Bojanegara yang merupakan tempat tinggal Raja Kirtiwangsa. Setelah keluar dari rawa, ia lalu ditangkap oleh anak laki-laki dan dibawanya angsa putih tersebut kepada tuannya yang merupakan seorang Demang dan tentu saja Demang tersebut sangat suka akan pemberian itu. Angsa putih kemudian memberitahukan kepada Demang mengenai tempat-tempat harta terpendam yang sempat ia dengar dari pembicaraan burung-burung tadi. Demang lalu menggali di tempat yang dimaksud sehingga dalam sekejap ia berubah menjadi kaya.

Tersebutlah seorang pertapa yang sangat miskin dan setiap hari meninggalkan pondoknya untuk meminta-minta. Semangat hidup yang ditanggung oleh pertapa tersebut membuat sang istri tidak sadar bahwa ada sebuah penipuan, yaitu adanya pertapa palsu yang menyamar sebagai suaminya, yang selalu datang ke rumah dan tidur bersamanya setelah sang suami pergi. Pada suatu ketika saat pertapa palsu pergi untuk berpura-pura meneruskan meminta-minta, datanglah sang suami / pertapa yang asli. Sang istri menjadi terkejut dan tidak percaya kenapa suaminya pulang begitu cepat padahal baru saja ia berpamitan untuk meninggalkan pondok mereka. Sang suami kemudian mencari akal, ia lalu pergi lagi dan bersembunyi di suatu tempat untuk mengawasi keadaan rumahnya dari luar. Tidak lama kemudian pertapa palsu datang memasuki rumah dan diikuti oleh pertapa asli, namun pertapa asli malah dituduh sebagai penyelinap dan berselingkuh dengan istrinya sendiri. Sang istri

menjadi kebingungan dan tidak dapat mengetahui mana suami yang sebenarnya. Kemudian kedua pertapa ini memutuskan untuk minta pertimbangan raja di Bojanegara, namun tidak satupun penasihat raja dapat memecahkannya. Angsa putih kemudian mendengar kabar ini dari pembicaraan dua ekor burung, lalu ia cepat-cepat memberikan informasi dan solusi kepada Demang.

Demang lalu segera ke istana menghadap raja dan memohon untuk bertindak sebagai hakim dalam masalah ini. Ia kemudian meminta api, sebuah botol, dan sebatang lilin. Ia kemudian menantang dua pertapa tersebut bahwa barang siapa yang bisa memasuki botol maka dialah yang menang. Tentu saja pertapa asli tidak bisa dan ketika pertapa palsu memasuki botol tersebut maka cepat-cepat botol itu ditutup dengan lilin dan dilemparkan ke api, dalam waktu sekejap tamatlah riwayat pertapa palsu.

Keberhasilan Demang ini membuatnya diangkat ke posisi tertinggi dalam kerajaan. Akan tetapi ketika sang raja mengetahui bahwa yang memberi solusi masalah tersebut adalah angsa putih, maka raja meminta angsa tersebut dan menghadihkannya kepada sang putri yang bernama Cakrawati. Putri raja tentu sangat senang mendapat hadiah angsa putih dari sang raja. Suatu hari ketika sedang memandikan angsa putihnya, Cakrawati menemukan gambar di antara bulu-bulu di kepalanya lalu dicabutlah bulu tersebut. Tiba-tiba angsa putih berubah menjadi pria muda yang gagah dan tampan. Cakrawati dan pria muda ini kemudian sepakat untuk menyimpan rahasia tersebut. Gambar di kepala angsa kemudian dipasang kembali oleh Cakrawati. Mulai saat ini Angling Dharma berubah menjadi burung di siang hari dan menjadi pria tampan di malam hari, hingga akhirnya Cakrawati hamil. Hal ini kemudian diketahui oleh sang raja dan raja menjadi marah. Raja ingin tahu siapa yang berbuat hal ini kepada puterinya

Suatu hari Patih Madrin yaitu Patihnya Angling Dharma meninggalkan Malawapati untuk mencari tuannya, Angling Dharma. Ia tiba di Bojanegara dan mendengar kisah tentang putri tersebut.

Saat melihat kecantikan sang Puteri Cakrawati, patih Madrin tergoda untuk tidak setia kepada tuannya. Sang patih curiga bahwa hal itu adalah ulah dari Angling Dharma karena mengetahui sepenuhnya kekuatan supranatural tuannya. Patih Madrin kemudian memerintahkan semua orang dan semua binatang peliharaan untuk tetap tinggal di istana termasuk angsa putih yang telah mati guna mencari keberadaan Angling Dharma, namun ia tetap tidak dapat menemukannya. Angling Dharma ternyata sudah menjelma menjadi bunga lotus merah yang dipegang Cakrawati. Pada akhirnya identitas Angling Dharma terungkap dan sang Raja tidak marah setelah mengetahui semuanya.

Setelah menikah dengan Cakrawati, Angling Dharma pamit untuk melanjutkan pengembaraannya karena ia harus menyelesaikan masa kutukannya selama tujuh tahun. Ia mengembara bersama Patih Madrin setelah Angling Dharma memaafkan semua perbuatannya. Angling Dharma dan Patih Madrin kemudian tiba di sebuah taman yang dijaga oleh wanita tua. Wanita itu lalu menunjukkan jalan menuju ke arah kerajaan Kertanegara dan memberitahukan bahwa putri raja bernama Susilawati yang cantik rupawan sudah lama tidak mau berbicara. Raja Kertanegara sampai-sampai membuat sayembara barangsiapa yang bisa membuat sang puteri berbicara maka ia boleh mempersunting sang puteri menjadi istrinya. Angling Dharma beserta sang patih kemudian tiba di Kerajaan Kertanegara dan Angling Dharma berhasil membuat sang puteri berbicara. Sebagai hadiahnya lalu sang putri dinikahkan dengan Angling Dharma.

Hal ini membuat Patih Madrin merasa sangat iri dengan tuannya. Ia tergila-gila juga dengan Susilawati dan berpikir untuk menyingkirkan Angling Dharma. Saat sedang beristirahat setelah melakukan perjalanan, sang puteri meminta Angling Dharma

untuk mengambilkan mangga dari pohon di tepi jalan, tetapi Angling Dharma tidak dapat memenuhi karena ketika itu jiwanya telah masuk ke dalam binatang yang telah mati yang berbaring di dekatnya. Patih Madrin lalu mempunyai taktik yang sama dengan tuannya yaitu untuk memiliki tubuh tuannya, tiba-tiba sang patih merubah dirinya menjadi seekor harimau dan mengejar hewan penjelmaan dari Angling Dharma. Setelah mengetahui dikejar Harimau, Angling Dharma lalu bergegas merubah dirinya menjadi seekor burung Betet dan terbang menuju Bojanegara untuk memberitahukan kepada istrinya Cakrawati atas penghianatan yang dilakukan oleh Patih Madrin. Angling Dharma berpesan agar Cakrawati hati-hati terhadap tipu daya Patih Madrin, karena sang patih telah menjelmakan diri menjadi Angling Dharma.

Di lain pihak, putri Susilawati segera kembali kepada ayahnya setelah mengetahui peristiwa yang terjadi tadi. Putri Susilawati takut terkena tipu daya Patih Madrin yang juga menginginkannya. Menyadari bahwa Susilawati telah meninggalkannya, Patih Madrin segera merubah wujud menjadi sosok Angling Dharma dan pergi ke Bojanegara guna menyatakan diri sebagai suami sah Cakrawati, namun hal ini telah diketahui oleh Cakrawati terlebih dahulu. Cakrawati kemudian mengatur siasat dengan cara mengadakan adu kambing, dimana Patih Madrin harus ikut ambil bagian di dalamnya yaitu dengan merubah diri menjadi seekor kambing kecil yang nanti akan diadu dengan kambing lain. Tak lama setelah pertarungan dimulai, seekor burung Betet turun dan memasuki badan Angling Dharma yang telah dikosongkan oleh Patih Madrin, karena Patih Madrin telah merubah dirinya dalam wujud kambing kecil. Dengan demikian, Angling Dharma akhirnya berubah wujud menjadi dirinya sendiri.

Sementara itu, Patih Madrin berusaha mencari kembali badannya yang ditinggalkannya di dekat pohon, namun ia tidak dapat menemukannya sehingga usaha itu sia-sia karena Patih Madrin tetap terjebak dalam tubuh kambing kecil tersebut. Patih Madrin lalu kembali ke Bojanegara dan memohon pengampunan kepada Angling Dharma.

Setelah sepuluh tahun berlalu, Pangeran Yudasangkara yaitu anak Angling Dharma dengan Cakrawati, memohon ayahnya untuk menjemput putri Susilawati dan membawanya ke Bojanegara. Pada saat yang sama Angling Dharma telah diangkat menjadi raja Bojanegara menggantikan ayah mertuanya. Pemerintahan di bawah Angling Dharma berjalan lancar dan rakyatnya makmur. Sedangkan Pangeran Yudasangkara akhirnya menikah dengan putri dari Tumapel dan menjadi raja di Malawapati.

Relief cerita Angling Dharma ini digambarkan sebanyak 31 adegan yang dipahatkan pada kaki I, dimulai dari sudut barat daya (menghadap selatan) dan berakhir pada sudut timur laut kaki I. Berikut adegan-adegan pada relief cerita Angling Dharma :



- 1) Adegan ini menggambarkan tokoh Angling Dharma dan istrinya Cakrawati didepan rumah berbentuk pendopo, disekitar rumah juga terlihat miniatur candi beserta altar berisi sesaji yang berlatar flora disekitarnya seperti penggambaran sebuah taman.



- 2) Adegan ini menggambarkan seekor anjing dalam posisi duduk dan didepannya terdapat lambang unsur-unsur alam yaitu berupa lingkaran penuh (lambang tanah), lingkaran dengan garis (lambang udara), guci (lambang air), dan segitiga / lidah api (lambang api) dengan berlatar sulur-suluran.



- 3) Adegan ini menggambarkan seekor anjing sedang mengendus ular dengan latar belakang sulur dan dibelakang anjing terdapat lambang unsur-unsur alam seperti lambang tanah, udara, air dan api.



- 4) Adegan ini menggambarkan ular Nagini (memakai mahkota) dan ular tampan yang saling melilit, dibelakang mereka berdiri tokoh Angling Dharma sedang membawa busur di tangan kiri serta tongkat pemukul di tangan kanan dan seolah-olah siap memukul kedua ular ini.



- 5) Adegan ini menggambarkan tokoh Angling Dharma yang telah berhasil membunuh ular tampan dan terlihat ular Nagini sedang menjauhi Angling Dharma.



- 6) Adegan ini menggambarkan ular Nagini menghadap ayahnya Raja Antaboga untuk mengadu tentang pemukulan Angling Dharma kepadanya. Raja Antaboga digambarkan bertubuh manusia berekor ular dan memiliki dua tangan.



- 7) Adegan ini menggambarkan empat tokoh, dimana dua tokoh saling berhadapan (Angling Dharma menghadap Raja Antaboga) di dalam sebuah bangunan dengan tipe gapura paduraksa dan dua tokoh lainnya berada di luar gapura.



- 8) Adegan ini menggambarkan Raja Antaboga dan Angling Dharma saling berhadapan di dalam sebuah kompleks bangunan istana/ rumah.



- 9) Adegan ini menggambarkan Angling Dharma dan Cakrawati di dalam sebuah bangunan. Di belakang Cakrawati terdapat relief dua Punakawan yang saling berhadapan.



adegan : 10



adegan : 11



adegan : 12



adegan : 13



adegan : 14

- 10) Adegan ini menggambarkan dua ekor kambing jantan dan betina bernama Banggali dan Wiwita saling berhadapan, di sebelahnya terdapat penggambaran rumah berbentuk pendopo dan manusia yang sedang beraktifitas di dalamnya.
- 11) Adegan ini menggambarkan seorang perempuan duduk di pendopo dan menoleh ke belakang (kepada seorang pria yang berjalan ke arahnya), selanjutnya keduanya berdiri saling berhadapan, tangan kanan tokoh laki-laki berkacak pinggang dan tangan kiri lurus ke depan menunjuk ke arah tokoh perempuan.
- 12) Adegan ini menggambarkan seorang perempuan dan seorang bermuka seperti raksasa (duduk dibelakangnya) sedang menyembah Dewa dengan penggambaran posisi berdiri, bertangan empat dan salah satu tangannya memegang *camara* (penghalau lalat).

- 13) Adegan ini menggambarkan tokoh perempuan sedang membelakangi tokoh bermuka seperti raksasa dan menegok ke arah raksasa. Sekitar tokoh terdapat relief pepohonan dan sulur-suluran.
- 14) Menggambarkan situasi bangunan dengan atap rusak dan di sekitarnya terdapat altar lengkap beserta sesajinya dengan berlatar sulur-suluran.



adegan : 15



adegan : 16



adegan : 17



adegan : 18



adegan : 19

15) Adegan ini menggambarkan seseorang berwajah raksasa dan seorang perempuan berjalan beriringan. Di antara mereka terdapat dua orang tokoh Punakawan, satu berjalan di belakang perempuan dan satu lagi duduk menghadap raksasa. Tokoh perempuan menoleh ke belakang (arah Punakawan di belakangnya), dan si raksasa tangan kanannya di tekuk di pinggang.

- 16) Menggambarkan situasi bangunan rumah dengan pagar pembatas halaman dan pintu gapura paduraksa. Halaman rumah ditumbuhi pohon-pohon pisang. Di bagian paling kanan / belakang digambarkan seorang laki-laki dan perempuan duduk bermesraan dan disaksikan oleh tiga tokoh Punakawan.
- 17) Adegan ini menggambarkan tokoh raksasa sedang berhadapan dengan seorang Punakawan dan masing-masing wajahnya aus dan berdiri di dekat sebuah rumah.
- 18) Adegan ini menggambarkan seorang berwajah raksasa dan dua Punakawan berjalan beriringan dan akan memasuki sebuah bangunan bertipe gapura paduraksa. Salah satu tubuh Punakawan terlihat aus.
- 19) Adegan ini menggambarkan dua orang laki-laki dan perempuan yang sedang bermesraan dan disaksikan oleh seorang berwajah mirip raksasa dan empat Punakawan, dua dalam posisi duduk menyembah dan dua lainnya posisi berdiri.



20) Adegan ini menggambarkan tokoh berwajah mirip raksasa berhadapan dengan dua tokoh Punakawan dan berlatar belakang flora dan sulur-suluran.



21) Adegan ini menggambarkan tokoh berwajah mirip raksasa sedang melihat dua orang tokoh lainnya (dalam posisi tidur) dan dibelakang raksasa tersebut terdapat penggambaran tokoh dua Punakawan yang saling bertumpuk (satu tengkurap dan satu terlentang).



22) Adegan ini menggambarkan tokoh dalam posisi duduk menyembah Dewa (digambarkan membawa senjata berupa camara), di belakang Dewa digambarkan dua tokoh sedang duduk berhadapan dengan latar sebuah bangunan gapura bertipe bentar.



23) Adegan ini menggambarkan seorang tokoh dengan tubuh dan muka aus sedang berjalan di antara tumbuh-tumbuhan pada siang hari karena terlihat relief matahari yang sedang bersinar.



24) Adegan ini menggambarkan seorang tokoh sedang berhadapan dengan seorang pria dan wanita yang diiringi dua tokoh Punakawan di belakang wanita tersebut.



25) Adegan ini menggambarkan seorang tokoh (bersurban) sedang berhadapan dengan tokoh lain (berwajah mirip raksasa) yang diiringi dua Punakawan di belakangnya.



adegan : 26



adegan : 27



adegan : 28

26) Adegan ini menggambarkan Angling Dharma sedang memanah seorang tokoh (berwajah mirip raksasa) yang membawa pedang dan panah tersebut tepat mengenai dadanya. Dibekang Angling Dharma terdapat penggambaran tokoh (Patih Madrin?). Diantara Angling Dharma dan raksasa terdapat empat tokoh Punakawan yang saling beriringan, dua posisi merayap dan dua lainnya posisi berdiri.

27) Adegan ini menggambarkan dua tokoh sedang berjalan dan dibekangnya diiringi dua Punakawan. Dua tokoh ini berhadapan dengan seorang pertapa. Dibekang pertapa digambarkan tokoh lain (berwajah raksasa) dalam posisi tidur dan dua Punakawan dalam posisi bertumpuk dengan posisi terlentang.

28) Adegan ini menggambarkan empat tokoh dimana dua tokoh sedang duduk berhadapan dan dua tokoh lainnya berjalan



adegan : 29



adegan : 30



adegan : 31

beriringan menuju sebuah bangunan gapura bertipe bentar pada siang hari karena terdapat penggambaran matahari yang bersinar.

- 29) Adegan ini menggambarkan dua tokoh sedang menyembah Dewa yang berdiri diatas padmasana. Di belakang Dewa terdapat dua orang pengiring bertutup kepala panji sedang duduk bersila dan saling berhadapan, masing-masing tokoh membawa kotak dan bokor. Relief ini berlatar belakang sebuah

bangunan rumah panggung yang berdiri di atas batur tinggi dan relief sulur-suluran.

- 30) Penggambaran situasi sebuah rumah panggung yang berdiri di atas batur tinggi dan berpagar pembatas. Sekitar rumah panggung terdapat relief pohon kelapa dan motif sulur-suluran.
- 31) Adegan ini menggambarkan tokoh seorang laki-laki dan perempuan diiringi dua tokoh Punakawan dibelakangnya berjalan beriringan akan memasuki sebuah kompleks bangunan dengan tipe gapura paduraksa. Relief ini juga dilatar belakang motif sulur-suluran.

Nilai moral dari cerita Angling Dharma :

1. Jangan mengkhianati persahabatan dan kepercayaan agar kita tidak kehilangan teman dan mendapat celaka.
2. Dalam perjalanan hidup harus kuat menghadapi cobaan dan ujian.
3. Untuk mendapatkan suatu kebahagiaan, butuh pengorbanan dan perjuangan.





## Cerita Kunjarakarna

### a. Latar Belakang Cerita Kunjarakarna

Dikisahkan tentang seorang Yaksa bernama Kunjarakarna yang melakukan meditasi Buddha di Gunung Semeru agar bisa terbebas dari wataknya sebagai raksasa dalam inkarnasi yang berikutnya. Ia bertekad bertemu Dewa Wairocana (Buddha) untuk mengajukan permohonan agar diberi pelajaran mengenai *dharma* dan diberi penerangan tentang nasib yang dialami para makhluk dunia berdasarkan perbuatan mereka yang telah lampau.

Wairocana kemudian menyuruh Kunjarakarna untuk mengunjungi daerah para orang mati di bawah kekuasaan Dewa

Yama atau Yamaniloka. Tiba di persimpangan jalan, Kunjarakarna bertemu raksasa Kalagupta dan Niskala yang menunjukkan jalan kepada arwah-arwah yang lewat, entah ke surga atau neraka sesuai dengan perbuatan mereka yang lampau.

Kunjarakarna lalu melihat ada dua jalan yaitu jalan yang paling banyak dipilih manusia karena lebar dan mudah ditempuh namun mengarah ke neraka, serta jalan yang tertutup semak belukar, rumput liar dan banyak rintangan namun pada akhirnya mengantarkan menuju surga. Kemudian Kunjarakarna melihat sebuah periuk besar yang sedang digosok dan dibersihkan guna dipersiapkan menyambut seorang pendosa berat yang akan

disiksa dalam waktu tujuh hari lagi selama 100.000 tahun, yaitu Purnawijaya atau raja para Gandarwa yang merupakan sahabat dari Kunjarakarna.

Hal ini tentunya membuat Kunjarakarna merasa cemas akan nasib sahabatnya dan terdorong untuk memberitahu dan mengajak Purnawijaya menghadap Wairocana guna memohon bantuan agar dapat mengelakkan nasibnya. Purnawijaya lalu berpamitan dengan istrinya Kusumagandhawati dan diiringi oleh sepasukan makhluk surgawi dan ditemani Kunjarakarna berangkat menuju bodhi (*citta*) nirmala. Sesampainya disana mereka memohon kepada Wairocana untuk diajarkan *dharma*.

Setelah menerima ajaran *dharma*, Kunjarakarna mohon diri untuk menekuni tapa brata lebih khusuk tetapi tidak dengan Purnawijaya. Pada akhirnya kemudian Purnawijaya mati tetapi akan dihidupkan lagi di hari ke-10. Selama waktu meninggal, Purnawijaya dimasukkan ke dalam wadah periuk yang sudah dipersiapkan tadi sebagai tempat penyiksaan. Namun, Purnawijaya tidak merasa kesakitan karena telah melakukan Samadhi. Pada hari ke-10, Purnawijaya akhirnya dihidupkan lagi dan merasakan keajaiban karena rahmat Wairocana dan atas kesaktian ilmu yang sudah diajarkan kepadanya. Hal ini akhirnya membuat Purnawijaya sadar dan berangkat menyusul Kunjarakarna dengan ditemani Gandharwa dan Widyadhari untuk melakukan hormat dan sembah sujud kepada Wairocana.

Para dewa sedang berkumpul di Bodhicitta untuk menghadiri upacara dewa puja. Yama yang mewakili para dewa lainnya menanyakan kepada Raja Jina atau Wairocana bagaimana mungkin siksaan seberat itu kepada Purnawijaya hanya bisa ditebus dalam beberapa hari saja. Kemudian, Wairocana menceritakan tentang kisah Muladhara yang menghabiskan segala harta kekayaan untuk keagamaan dan derma-derma tetapi hatinya penuh dengan kejahatan dan kesombongan. Muladhara kemudian menerima

balasan atas segala pahalanya dan diangkat menjadi Purnawijaya raja para Gandharwa. Purnawijaya yang harusnya pantas diganjar siksaan yang lebih lama di neraka tetapi mendapatkan balasan siksaan dalam waktu singkat dan tanpa menderita, karena kesaksian yang terpancar dari ajaran suci yang diterimanya dari Wairocana.

Pada akhirnya, Purnawijaya mengundurkan diri menjadi raja Gandharwa dan bersama istrinya melakukan tapa menurut cara Mahayana yaitu sebagai Mahayana dan Mahayani di Gunung Semeru guna mencapai pembebasan di surga Jina bersama Kunjarakarna.



Gambaran tokoh Kunjarakarna, pada salah satu relief di Candi Jago

## b. Penggambaran Relief Cerita Kunjarakarna di Candi Jago

Penggambaran relief cerita Kunjarakarna di Candi Jago sebanyak 61 adegan, Penggambaran relief cerita ini berada pada sudut timur laut kaki I dan berakhir pada sudut barat daya kaki II (teras II). Cara pembacaan secara *prasawya*, yaitu mengirikan candi atau berlawanan arah jarum jam. Gambaran adegan-adegan relief cerita Kunjarakarna di Candi Jago adalah sebagai berikut :



- 1) Adegan ini menggambarkan tokoh Kunjarakarna dalam posisi berdiri mengenakan mahkota *kirita-makuta* dengan latar belakang sulur-suluran dan pohon kelapa.



- 2) Adegan ini menggambarkan sebuah kompleks bangunan suci berpagar pembatas halaman serta terdapat pula gapura bertipe bentar. Dalam kompleks tersebut terdapat bangunan terbuka beratap meru tingkat tiga yg berdiri di atas batur tinggi dan sebuah bangunan tertutup beratap limasan.



- 3) Adegan ini menggambarkan Kunjarakarna sedang menghadap Wairocana bersama dengan delapan tokoh Dhyani Buddha penjaga arah mata angin (digambarkan dalam posisi berdiri memakai mahkota kirita dan bersandar di prabha) dan terdapat satu tokoh dengan posisi duduk menyembah (Kunjarakarna).



- 4) Adegan ini menggambarkan Kunjarakarna (bermahkota *kirita-makuta*) bertemu dengan Yamadipati, yaitu penguasa daerah kematian atau Yamaniloka yang berwajah raksasa dengan rambut terurai ke belakang.



- 5) Adegan ini menggambarkan Kunjarakarna sedang ditunjukkan oleh Yamadipati dunia neraka dan gambaran siksaan-siksaannya, seperti seseorang yang akan dilempar ke tengah kawah dan seseorang yang sedang digantung.



adegan : 6a



adegan : 6b

- 6) Adegan ini menggambarkan keadaan neraka, dimana terdapat tempat pembakaran manusia berbentuk lembu mendekam (*tambragohmukha*) dengan nyala api dibawahnya, terdapat pula relief orang sedang mengangkat rumah, relief banyak manusia yang berkepala hewan, relief timbangan sebagai alat ukur dosa manusia, relief orang saling menginjak, relief singa berkepala manusia dan relief Yamadipati yang sedang memerintah mereka semua.



- 7) Adegan ini menggambarkan Kunjarakarna sedang membelakangi tempat penyiksaan manusia berbentuk sapi (*tambragohmukha*).



adegan : 8

- 8) Menggambarkan keadaan rumah berbentuk pendopo dengan tiga orang di dalamnya yang sedang beraktifitas dan relief Kunjarakarna bertemu dengan Purnawijaya.



- 9) Adegan ini menggambarkan dua tokoh yang sedang berhadapan namun dibatasi dengan gapura paduraksa.



- 10) Adegan ini menggambarkan lima tokoh yang masing-masing membawa sesaji, dimana salah satu tokoh adalah Kunjarakarna yang memakai mahkota *kirita-makuta*.



- 11) Adegan ini menggambarkan Wairocana bersama dua pengiringnya (digambarkan memakai penutup kepala tekes) dengan posisi duduk membawa sebuah kotak dan bokor. Kunjarakarna berada di depan Wairocana dan digambarkan sedang menyembah, sedangkan di belakang pengiring berdiri tokoh Purnawijaya.



adegan : 12a



adegan : 12b

- 12) Adegan ini menggambarkan Purnawijaya yang sedang menyembah Wairocana. Dua orang pengiring di belakang Wairocana memakai tutup kepala tekes serta membawa bokor dan kotak. Adapun, di belakang Purnawijaya terdapat empat tokoh yang sedang bermain musik seperti seruling, semacam genta, gitar, dan sitar.



- 13) Adegan ini menggambarkan tokoh Purnawijaya yang diiringi empat pemusik dengan latar pengiring yang membelakangi gapura bentar.



- 14) Menggambarkan sebuah rumah berbentuk pendopo dan disamping rumah tersebut berdiri Purnawijaya yang ditemani Kunjarakarna sedang berpamitan kepada Kusumagandhawati, yaitu istri Purnawijaya.



adegan : 15



adegan : 16



adegan : 17



adegan : 18



adegan : 19

- 15) Adegan ini menggambarkan dua binatang berdaun telinga panjang (kilin?) yang saling berhadapan.
- 16) Menggambarkan sebuah rumah berbentuk pendopo dan terdapat dua orang didalamnya, satu orang posisi tidur dan yang lainnya duduk. Disamping rumah terdapat relief Purnawijaya yang sedang berjalan meninggalkan rumah (diperkirakan gambaran roh Purnawijaya).

- 17) Adegan ini menggambarkan roh Purnawijaya yang berada disekitar bangunan suci paduraksa. Hal ini dapat diketahui dari adanya relief kala yang distilir yang berfungsi sebagai penjaga bangunan suci. Terdapat pula relief meander yang dikelilingi sinar.
- 18) Adegan ini menggambarkan Yamadipati yang berwajah raksasa sedang membawa *trisula* seolah-olah siap dilempar ke arah arwah Purnawijaya.
- 19) Adegan ini menggambarkan cerita yang sama yaitu Yamadipati sedang mengejar Purnawijaya dengan membawa *trisula*.



adegan : 32



adegan : 33



adegan : 34



adegan : 35



adegan : 36

- 32) Menggambarkan situasi rumah beratap limasan dan di dalamnya terdapat seorang wanita dan seorang laki-laki sedang duduk berhadapan. Di sekitar halaman terlihat tempat sesaji berbentuk bokor berkaki.
- 33) Adegan ini menggambarkan area tempat suci dengan ditandai gapura paduraksa dan terlihat tempat sesaji.
- 34) Adegan ini menggambarkan delapan tokoh berjalan beriringan sambil membawa sesaji yang mengarah ke suatu tempat yang ditandai dengan adanya gapura bentar.

- 35) Penggambaran situasi area tempat tinggal dimana terdapat dua rumah berbentuk pendopo dengan pepohonan di sekitarnya.
- 36) Adegan ini menggambarkan Wairocana (bertangan empat : dua di depan dan dua tangan lainnya di belakang membawa camara dan tasbih) yang sedang disembah oleh enam orang, di depannya terdapat berbagai macam sesaji. Dua tokoh pengiring Wairocana berada di belakangnya, masing-masing membawa seperti bokor dan kotak.



- 37) Adegan ini menggambarkan dua tokoh yaitu laki-laki dan perempuan sedang berjalan beriringan (tokoh perempuan sedang menengok kearah laki-laki) dengan latar sulur-suluran, gunung dan pepohonan.



- 38) Adegan ini menggambarkan seorang tokoh yang tidak jelas karena aus dengan latar pepohonan seperti pohon pisang.



- 39) Penggambaran flora



- 40) Adegan ini menggambarkan tokoh raksasa namun sebagian relief bagian kepala hilang yang berhadapan dengan dua tokoh dimana salah satunya hanya tersisa relief bagian kaki dan yang lainnya relief kepala hilang.



- 41) Adegan ini menggambarkan keadaan di tempat suci dimana hal ini diketahui dari relief gapura paduraksa. Terdapat satu tokoh duduk bersila yang disembah oleh dua tokoh dengan penggambaran satu tokoh lebih kecil dari tokoh yang lainnya. Selain itu, juga terdapat relief pohon keluwih.



- 42) Adegan ini menggambarkan seorang raksasa dengan rambut terurai ke belakang dan muka aus yang sedang berhadapan dengan seseorang dengan satu tangan disilangkan di dada.



- 43) Penggambaran sebuah telaga atau perairan dimana terlihat dari relief adanya kapal yang ditumpangi oleh seseorang. Dekat telaga terdapat dua tokoh posisi berjongkok. Salah satu tokoh berwajah raksasa dengan posisi menengok kebelakang.



- 44) Penggambaran adegan raksasa dengan posisi tangan seperti berkacak pinggang dan di depannya terdapat orang sedang duduk bersila dan menyembah raksasa tersebut. Belakang orang bersila terlihat seseorang berdiri dengan kepala



- 45) Penggambaran area bangunan suci (terlihat gapura paduraksa beserta pagar pembatasnya). Sekitar gapura tersebut terdapat

dua tokoh memakai tutup kepala seperti penggambaran Bima dan di belakangnya terdapat dua Punakawan yang mengiringinya.



- 46) Penggambaran bangunan rumah dimana didalamnya terdapat seorang wanita yang sedang duduk. Sebelah kiri terdapat dua tokoh yang saling berhadapan. Sisi kanan terdapat dua tokoh Punakawan yang saling berhadapan.



- 47) Adegan ini menggambarkan seorang laki-laki berjalan dengan latar belakang pepohonan dengan posisi satu tangan (kiri) disilangkan ke dada.



adegan : 48a



adegan : 48b

- 48) Penggambaran rumah orang kaya (Muladhara) yang bisa dilihat dari berbagai jenis benda seperti guci, sesaji, kipas. Terlihat tokoh Muladhara yang sedang duduk diiringi seorang abdi. Selain itu, terdapat sosok kecil berdiri di depan Muladhara dan penggambaran tokoh duduk bersila.



- 49) Adegan ini menggambarkan dua tokoh yang sedang berkelahi dan salah satu dari mereka sedang dicekik yang lainnya.



- 50) Adegan ini menggambarkan tiga tokoh berdiri berjajar dan kesemua mukanya aus. Sisi kiri terdapat dua tokoh yaitu pendek gemuk dan tinggi besar (posisi tangan seperti memberi nasehat), sisi kanan terdapat tokoh berperawakan sedang (posisi tangan seperti menyembah).



- 51) Adegan ini menggambarkan seseorang sedang menegok ke belakang dengan latar belakang pepohonan.



- 52) Adegan ini menggambarkan seseorang di sekitar telaga dengan posisi satu kaki jongkok dan satunya berlutut. Posisi tangan kanan berkacak pinggang dan tangan kiri di atas lutut.



adegan : 53



adegan : 54



adegan : 55



adegan : 56

- 53) Adegan ini menggambarkan seorang pria berdiri di antara pepohonan.
- 54) Penggambaran area yang dipagari tembok keliling dan terdapat gapura paduraksa. Dalam area tersebut terdapat dua bangunan rumah berbentuk pendopo. Terlihat dua orang sedang duduk disalah satu rumah dan orang sedang menyembah di dekat rumah tersebut. Di luar rumah digambarkan terdapat dua tokoh dalam posisi berdiri saling berhadapan.

- 55) Adegan ini menggambarkan seorang tokoh berdiri seperti sedang memberi nasehat. Sekitarnya terdapat beberapa orang yang diberi nasehat, ada yang posisi berdiri, menyembah, dan ada yang duduk bersila.
- 56) Relief ini menggambarkan beberapa adegan kekerasan yang bersifat buruk, seperti adegan menendang dan adegan perlakuan kasar yang dilakukan oleh tokoh punakawan, adegan empat orang berkelahi dan salah satunya jatuh kemudian diinjak, adegan dua orang saling memukul dan menendang,



adegan : 57



adegan : 58



adegan : 59



adegan : 60



adegan : 61

terdapat pula adegan yang menggambarkan dua orang (satu tokoh berdiri sedang memukulkan tongkat dan yang lainnya posisi duduk), namun di tengahnya terdapat orang yang sedang melerai.

- 57) Penggambaran sebuah rumah panggung beratap limasan berinding papan.
- 58) Adegan ini menggambarkan seorang laki-laki sedang berhadapan dengan seorang perempuan yang berdiri di dekat gapura paduraksa.

59) Adegan ini menggambarkan orang yang sedang membawa sesaji / melakukan ritual, namun sebagian relief hilang.

60) Adegan ini menggambarkan Purnawijaya yang akan diseruduk lembu dan dikejar oleh raksasa Kingkara sebagai pembantu Yama.

61) Adegan ini menggambarkan Purnawijaya saat dalam dosa ia ditendang dan dikejar-kejar oleh Kingkara dalam bentuk banteng dan raksasa, namun sebagian relief rusak sehingga tidak terlihat jelas atau aus.

**Nilai moral cerita Kunjarakarna: Setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan mendapat balasan. Surga dan neraka itu nyata adanya, setiap perbuatan baik kelak akan mendapatkan balasan di surga dan perbuatan buruk akan dibalas di neraka.**





### Nilai-nilai yang terkandung di dalam Cerita Tantri dan Kunjarakarna

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak lepas dari kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan, manusia dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap makhluk lain dan sesamanya. Seperti halnya relief cerita yang dipahatkan pada Candi Jago, mengisahkan tentang nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari dan dikisahkan pada cerita Tantri atau binatang, misalnya ajaran tentang saling tolong-menolong tanpa pamrih, ajaran tentang balas budi kepada seseorang yang telah menolong kita agar kita tidak celaka serta kejadian-kejadian di masyarakat saat ini misalnya adanya provokator dan kisah lainnya. Selain cerita Tantri, relief cerita Kunjarakarna juga mengingatkan kita tentang adanya suatu balasan atas perbuatan manusia selama hidup didunia. Sangat jelas dipahatkan pada relief tersebut tentang adanya siksaan-siksaan yang menggambarkan kehidupan neraka bagi orang-orang yang berbuat jahat dan gambaran surga bagi orang-orang yang berbuat baik selama hidup didunia.

Pesan-pesan moral pada adegan relief cerita binatang sekarang ini hampir tidak memasyarakat atau bahkan tidak diperhatikan oleh pengunjung, karena pada umumnya orang berkunjung ke candi hanya sekedar menyaksikan atau mengagumi bangunan fisiknya saja. Hal ini sebagai akibat kurang populernya cerita-cerita tersebut di telinga masyarakat saat ini khususnya anak-anak.

Keutamaan cerita binatang adalah tentang pesan moral yang akan disampaikan kepada manusia melalui pemeran atau aktor binatang. Pemakaian peran binatang ini oleh pengarang cerita ditangkap karena barangkali berdasarkan pengamatannya, perilaku binatang kadang-kadang seperti perilaku manusia atau sebaliknya. Alasan penting lainnya, dengan pemeran binatang salah satunya tidak menimbulkan protes jika dijadikan objek cerita dengan peran sejelek apapun dan manusia juga tidak akan tersinggung dengan cerita yang menyerupai atau menyindir sesuai dengan perbuatannya.

Penempatan cerita binatang yang dipahatkan pada relief candi ini tepat sekali, karena candi merupakan tempat suci (kuil), maka orang yang datang ke candi pada saat itu akan melakukan tindakan suci pula. Mereka memikirkan tentang kebaikan, melakukan ritual-ritual dengan suasana hati yang jernih, disamping menyaksikan pesan-pesan pada relief tentang moralitas. Kelebihan relief pada candi ini terletak pada keawetan bahan media, sehingga dapat dilihat setiap saat oleh orang yang berkunjung ke candi dan dapat dinikmati dari generasi ke generasi. Hal ini berbeda dengan media tutur yang memiliki keterbatasan yaitu hanya dapat dilakukan saat berhadapan dengan orangnya atau massa.

## Daftar Pustaka

- Dipodjojo, A.S. 1983. *Cerita Binatang Dalam Beberapa Relief Pada Candi Sojiwan dan Mendut*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Edgerton, F. 1967. *The Pancatantra Reconstructed An Attempt To Escobblished The Last Original Sanskrit Text-Of Most Famous Of Indian Story Collection On Basis Of The Principle Vertion, Text Critical Apparatus Introduction, Translation*. New York: Kraus. Volume 2.
- Ichwan, Muhammad: 1999. *Relief Binatang Pada Candi Mendut, Skripsi Sarjana, (tidak terbit)*, Denpasar : Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Kieven, Lydia, 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majaahit, Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15, (terjemahan)*, Edisi Pertama, Jakarta: Kepustakaan Popoler Gramedia dan Ecole francaise d'Extrme – Orient,
- Klokke, M.J., 1993. *Tantri Relief on Javanese Candi*. Leiden : KITLV Press.
- Kristinah, Endang., 2015. *Laporan Study Teknis Arkeologis Candi Jago Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Mojokerto* : Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Propinsi Jawa Timur Kelompok Kerja Pemugaran.
- Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, 1992. *Sejarah Nasional Indonesia II, Edisi ke-4*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Missa Demetawati. *Laporan Pendokumentasian Relief Candi Kidal dan Candi Jago Kabupaten Malang serta Candi Jawi Kabupaten Pasuruan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2007.
- Revo, Arka, G.S., 2013. *Kidung Tantri Kediri Kajian Filologis Sebuah Teks Dalam Bahasa Jawa*, Jakarta : Ecole francaise d'Extreme-Orient (EFEO) Yayasan Pustaka Obor Indonesia KITLV.
- Slamet Muljana. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahhnya*. Jakarta : Bhatara.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya. Disertasi, (tidak terbit)*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sukendar, Haris. 2002. *Proceedings EHPA Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan*, Jakarta : Badan

- Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, Den Haag : Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-en Volken-kunde (KITLV), Translation Series 16.*
- Laurentia Dewi. 2016. "Prasasti Dari Candi Jago" dalam <http://laurentiadewi.net/?p=3084>.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2014. "Kepustakaan Candi : Candi Jago" dalam [http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa\\_timur-candi\\_jago](http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_jago).

B 05483

657

980.102

7111

R

**Perpustakaan BPCB Jatim**

Relief Cerita Bersifat Buddha di Candi Jago



B05483



Perpustakaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR**  
Jl. Majapahit 141-143 Trowulan, Kab. Mojokerto, Provinsi Jawa Timur  
Telp./Fax 0321- 495515, surel (*email*) : [bpcb.jatim@kemdikbud.go.id](mailto:bpcb.jatim@kemdikbud.go.id)